

SEJARAH DAN MAKNA DI BALIK KIRAB BUDAYA TRADISI KELEMAN DESA JERU: UNGKAPAN RASA SYUKUR DAN WARISAN BUDAYA YANG LESTARI

Hanif Fatul Ilma

Hanifatulhilma21@gmail.com

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

2024

ABSTRAK

Tradisi keleman di Desa Jeru, Kabupaten Malang, Jawa Timur, merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat yang telah berlangsung turun-temurun selama berabad-abad. Tradisi ini tidak hanya sekedar sebuah perayaan panen, melainkan juga simbol dari hubungan erat antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggali sejarah, makna, dan peran tradisi keleman dalam memperkuat ikatan sosial serta melestarikan warisan budaya. Temuan penelitian menyoroti bahwa tradisi keleman bukan hanya ungkapan syukur semata, tetapi juga jalan bagi masyarakat Desa Jeru untuk memelihara nilai-nilai budaya leluhur mereka. Melalui prosesi kirab, upacara doa, dan berbagai elemen ritual lainnya, masyarakat tidak hanya merayakan hasil panen, tetapi juga mengukuhkan identitas budaya mereka yang kaya dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Tradisi keleman juga menjadi momen penting yang mengingatkan mereka akan pentingnya bersatu dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi keleman bukan hanya sebagai bagian dari budaya mereka, melainkan juga sebagai fondasi yang memperkuat hubungan dan persatuan di antara komunitas Desa Jeru.

Kata kunci: Tradisi Keleman, Makna Tradisi, dan Identitas Budaya

ABSTRACT

The keleman tradition in Jeru Village, Malang Regency, East Java, is an integral part of local community life that has been passed down from generation to generation for centuries. This tradition is not just a harvest celebration, but also a symbol of the close relationship between humans, nature and the spiritual dimension. In this research, qualitative descriptive methods were used to explore the history, meaning and role of the keleman tradition in strengthening social ties and preserving cultural heritage. The research findings highlight that the keleman tradition is not only an expression of gratitude, but also a way for the people of Jeru Village to maintain their ancestral cultural values. Through carnival processions, prayer ceremonies, and various other ritual elements, communities not only celebrate the harvest, but also affirm their rich cultural identity and strengthen social ties among community members. The keleman tradition is also an important moment that reminds them of the importance of uniting and supporting each other in living their lives. Thus, this research confirms that the keleman tradition is not only part of their culture, but also as a foundation that strengthens relations and unity among the Jeru Village community.

Keywords: Keleman Tradition, Meaning of Tradition, and Cultural Identity

PENDAHULUAN

Negara agraris dengan eksistensi desa yang selalu terkait erat dengan budidaya tanaman adalah negara Indonesia, di mana jenis pekerjaan menjadi pembeda utama yang signifikan. Pertanian yang dilakukan secara kolektif menjadi ciri khas dari kehidupan ekonomi pedesaan, dan istilah “countryman” yang sering disamakan dengan “farmer”, “cultivator”, atau “agriculturist”, menunjukkan betapa eratnya hubungan antara pertanian dan desa (Sorokin:1932). Sejarah perkembangan manusia awalnya ditentukan oleh kebutuhan akan makanan sesuai dengan kondisi lingkungan dan kemampuan. Kegiatan pertanian kemudian menjadi hasil dan tahapan selanjutnya dalam evolusi kebudayaan manusia. Revolusi dalam kebudayaan ini menegaskan bahwa manusia menerima anugerah dari alam tanpa meminta (Hamilton:2003).

Dalam ruang lingkup pertanian, masyarakat memiliki beragam tradisi yang berkaitan dengan panen dan kesuburan tanaman. Salah satu contohnya adalah tradisi keleman, yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, seperti yang terjadi di Desa Jeru, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Tradisi ini

merupakan ungkapan rasa syukur. Dari adanya cerita yang sudah berkembang di kehidupan masyarakat, tradisi keleman berasal dari rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, kehidupan masyarakat Desa Jeru. Ketika panen melimpah, mereka mengadakan ritual sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seriring berjalannya waktu, tradisi ini berkembang menjadi tradisi keleman yang tetap dikenal hingga saat ini.

Tradisi keleman biasanya diadakan setiap satu tahun sekali setelah panen padi. Acaranya dimulai dengan doa bersama di punden Jeru, dilanjutkan dengan kirab keliling desa. Dalam melaksanakan kirab tersebut, masyarakat membawa hasil panen yang dibentuk seperti tumpeng yang berisikan hasil bumi, pertunjukan tari-tarian tradisional, dan berbagai kesenian lainnya yang di pentaskan di salah satu warga Desa Jeru. Tradisi keleman ini sangat berarti serta memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Desa Jeru. Selain sebagai ungkapan syukur atas panen melimpah, tradisi ini juga melambangkan perstauan dan kesatuan masyarakat serta berperan dalam melestarikan warisan budaya dan tradisis leluhur untuk tetap hidup dan berkembang.

Tradisi keleman tidak hanya memiliki makn sosial dan budaya, tetapi juga penting dalam nilai-nilai edukasi dan spiritual yang penting. Nilai eduakasi mencakup pentingnya bersyukur atas hasil panen serta menjaga lingkungan alam. Sementara itu, nilai spiritual meliputi ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkah dan karunianya. Tradisi keleman membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Jeru dengan menjaga warisan budaya dan meningkatkan rasa syukur serta persatuan. Peran generasi muda san gat penting dalam pelestarian tradisi ini, dengan mempelajarinya sejak dini. Selain itu, pemerintah Desa Jeru juga perlu memberikan dukungan finansial, fasilitas dan kebijakan untuk mendukung pelestarian tradisi keleman.

Tradisi keleman di Desa Jeru merupakan bagian dari warisan budaya yang penting untuk di lestarikan. Tradisi ini memiliki makna yang dalam dan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, generasi muda dan pemerintah perlu secara aktif terlibat dalam mempelajari dan menjaga tradisi ini agar tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Penelitian sebelumnya tentang topik yang sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Satriyani, D. Y. (2018)** yang berjudul “*Tradisi keleman di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang*” menjelaskan bahwa tradisi Keleman di Desa Peniwen merupakan tradisi yang kaya akan nilai budaya dan makna simbolis. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur atas panen padi, bentuk kearifan lokal, dan identitas budaya

masyarakat Desa Peniwen. Tradisi Keleman perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai warisan budaya yang berharga dan daya tarik wisata budaya. Kemudian menurut, **Dila, R. F. (2017) yang berjudul “Ritual Keleman Dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo”** yang membahas mengenai ritual keleman dan metik memiliki makna dan fungsi yang penting bagi petani Desa Wonokasian. Ritual ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur, doa, dan harapan petani untuk mendapatkan panen padi yang berlimpah. Ritual ini juga menjadi sarana untuk menjaga tradisi dan budaya leluhur yang telah diwariskan turun-temurun. Selanjutnya penelitian menurut **Yuli, T. S. (2021) yang berjudul “Tradisi Wiwitan Dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”** yang membahas mengenai bahwasanya tradisi wiwitan merupakan bentuk rasa syukur atas panen padi yang berlimpah. tradisi ini juga merupakan permohonan kepada Dewi Sri agar panen berikutnya tetap berlimpah. tradisi wiwitan mengandung nilai-nilai budaya dan sosial yang penting, seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur. Tradisi wiwitan ini juga memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keagamaan masyarakat. Serta penelitian yang dilakukan oleh **Suwandana, E. (2020) yang berjudul “Makna Leksikal Dan Makna Kultural Tradisi Tani Clorotan, Keleman Dan Wiwitan Serta Nilai Pendidikan Karakter Di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto”** yang menjelaskan mengenai tradisi pertanian dan dampak tradisi pertanian keleman, clorotan dan wiwitan di desa Gayaman setiap tahun menjelang penanaman benih padi. Makna leksikal dan tradisi budaya pertanian keleman, clorotan dan wiwitan di desa Gayaman, masyarakat desa Gayaman yang menganut kejawen tentu saja tidak akan mengabaikan tradisi pertanian keleman, clorotan dan wiwitan begitu saja dan sangat hati-hati, karena masyarakat desa Gayaman memiliki tata krama yang baik dan sangat berhati-hati ketika hendak melakukan sesuatu. Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh **Probowati, Y. (2022, July) yang berjudul “PUNAHNYA LEKSIKON KEARIFAN LOKAL UPACARA PANEN SEBAGAI WARISAN LELUHUR MASYARAKAT DI KAMPUNG BONGSO WETAN KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK”** yang menjelaskan mengenai faktor internal dan faktor eksternal penyebab terjadinya kepunahan, serta upaya dalam pelestariannya. Dala kearifan lokal dalam Upacara Panen di Kampung Bongso Wetan yang terancam punah diakibatkan faktor internal dan eksternal. Diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan untuk menjaga warisan leluhur ini agar tidak hilang.

Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak dalam hal konteks penelitian, penelitian yang sudah telah menjelajahi tradisi serupa di daerah yang berbeda. Namun penelitian ini memusatkan perhatian pada konteks Desa Jeru di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sementara itu, penelitian mungkin memiliki focus yang lebih luas. Namun, penelitian ini secara khusus menggali mengenai sejarah, makna, dan peran tradisi keleman dalam mengungkapkan rasa syukur dan menjaga warisan budaya di Desa Jeru. Dengan mempertimbangkan perbedaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman tentang tradisi keleman khususnya di Desa Jeru, serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya dan tradisi lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali sejarah dan makna di balik tradisi kirab budaya tradisi keleman Desa Jeru, dengan fokus pada ungkapan rasa syukur dan pelestarian warisan budaya yang lestari.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah tentang kirab budaya tradisi keleman sebagai ungkapan rasa syukur warga desa jeru adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal mula tradisi kirab budaya tradisi keleman Desa Jeru?
2. Bagaimana tradisi ini menjadi media untuk mengungkapkan rasa syukur dan melestarikan nilai-nilai budaya leluhur masyarakat Desa Jeru?
3. Apa makna dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi keleman ini bagi masyarakat Desa Jeru?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan suatu permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2018:213), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat yang digunakan untuk mengkaji suatu kondisi ilmiah (eksperimen) di dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Penelitian deskriptif berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena saat ini.. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mnejelaskan secara rinci mengenai sejarah dan makna di balik tradisi kirab budaya keleman Desa Jeru. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jeru, yang terletak di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Tradisi upacara keleman yang diadakan di ladang persawahan

yang berdekatan dengan pemukiman juga menjadi alasan penting dalam pemilihan lokasi, karena hal ini sesuai dengan praktik turun-temurun yang telah dijalankan oleh masyarakat setempat sejak zaman nenek moyang.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus untuk menyelidiki secara mendalam fenomena tunggal, yaitu tradisi kirab budaya Keleman di Desa Jeru. Desain ini dipilih karena memungkinkan analisis yang mendalam terhadap sejarah dan makna di balik tradisi tersebut. Pengumpulan data yang digunakan melibatkan observasi partisipan selama pelaksanaan kirab, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat terkait, dan analisis dokumen historis yang relevan. Observasi partisipan akan memberikan wawasan langsung tentang pelaksanaan kirab dan interaksi antar peserta, sementara wawancara mendalam akan menggali persepsi dan pengalaman individu terkait tradisi ini. Analisis dokumen historis akan memberikan konteks sejarah yang diperlukan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah akan dilakukan secara purposive, dengan memilih responden yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan tradisi kirab budaya Keleman di Desa Jeru. Hal ini diharapkan akan dapat memberikan wawasan yang representatif tentang sejarah dan makna di balik tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sejarah awal mula tradisi kirab budaya tradisi keleman

Sejarah asal-usul tradisi kirab budaya tradisi keleman di Desa Jeru membawa kita kembali ke zaman nenek moyang, di mana masyarakat bergantung sepenuhnya pada kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka. Hasil panen yang melimpah bukan hanya dianggap sebagai hasil fisik semata, tetapi juga dipandang sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa yang patut disyukuri dan diperingati bersama-sama. Kirab budaya keleman menjadi bentuk paling khas dari penghormatan dan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Jeru terhadap hasil panen dan kesuburan tanah yang diberikan oleh alam.

Seiring dengan berlangsungnya waktu, tradisi ini mengalami perkembangan namun masih mempertahankan esensi dan signifikansi yang mendalam. Kendati masyarakat Desa Jeru telah mengalami perubahan dalam pola hidup dan kemajuan teknologi, tradisi kirab keleman tetap berfungsi sebagai pijakan spiritual dan budaya yang kokoh. Melalui perayaan kirab ini,

mereka bukan hanya merayakan hasil panen, tetapi juga menjaga dan melestarikan ikatan yang erat antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Tradisi ini tidak hanya merupakan acara tahunan biasa, tetapi juga menjadi titik fokus yang mengingatkan akan peran penting mereka dalam ekosistem alam yang lebih luas serta tanggung jawab mereka dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mewarisi budaya nenek moyang.

Tradisi keleman menjadi media untuk mengungkapkan rasa syukur dan melestarikan nilai-nilai budaya

Tradisi keleman di Desa Jeru berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyatakan rasa syukur yang mendalam dan menjaga nilai-nilai budaya tradisional yang berharga. Setiap pelaksanaannya bukan hanya sekedar rangkaian upacara ritual, tetapi juga sebagai panggung di mana masyarakat Desa Jeru mengungkapkan penghargaan dan terima kasih kepada Tuhan atas kelimpahan hasil panen. Lewat prosesi kirab, nyanyian, dan pemberian persembahan, mereka mengekspresikan kesyukuran dengan tulus, sambil memperkuat hubungan spiritual mereka dengan alam dan Sang Pencipta.

Bukan hanya sebagai ekspresi rasa syukur, tradisi keleman juga berperan penting dalam memelihara dan meneruskan warisan budaya leluhur. Setiap unsur tradisi ini mengandung nilai-nilai dan norma yang telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Desa Jeru. Baik dalam pakaian adat, presentasi hasil panen, maupun penampilan tarian tradisional, semuanya mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang telah dijunjung tinggi oleh komunitas mereka selama bertahun-tahun.

Dengan menjaga tradisi keleman, masyarakat Desa Jeru tidak hanya melestarikan kekayaan budaya mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas. Tradisi ini menjadi lambang persatuan dalam keragaman, dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk terus menghargai serta merawat warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh para leluhur mereka.

Makna dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi keleman bagi masyarakat

Tradisi keleman bagi masyarakat Desa Jeru memiliki makna yang mendalam serta mewakili nilai-nilai yang sangat dihargai oleh mereka. Pertama-tama, tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur dan penghargaan terhadap hasil panen yang melimpah dan kesuburan tanah yang diberikan oleh alam. Melalui setiap tahapan dalam perayaan, termasuk prosesi kirab, upacara doa, dan pemberian persembahan, warga Desa Jeru mengekspresikan rasa terima kasih

mepada Tuhan atas berkat yang mereka terima, mengukuhkan keterhubungan spiritual antara manusia dan alam.

Selanjutnya,, tradisi keleman ini juga berperan sebagai sarana untuk menjaga dan mewarisi warisan budaya leluhur. Setiap aspek dari tradisi ini, seperti pakaian adat, peralatan pertanian, dan tarian tradisional, membawa nilai-nilai yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Masyarakat Desa Jeru dengan bangga mempertahankan keaslian dan autentitas tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang mereka dan sebagai usaha untuk menjaga identitas budaya mereka yang kaya.

Terakhir, tradisi keleman memperkuat rasa persaudaraan dan kesatuan antar penduduk Desa Jeru. Dengan berpartisipasi Bersama dalam perayaan ini, hubungan sosial di antara warga menjadi lebih kuat dan solid. Tradisi ini menjadi momen untuk bersatu dan berbagi kebahagiaan, mengingatkan mereka akan pentingnya saling mendukung dan merayakan hidup bersama-sama. Dengan demikian, tradisi keleman bukan hanya sebagai bagian dari budaya mereka, tetapi juga sebagai fondasi yang memperkuat hubungan dan persatuan di komunitas Desa Jeru.

PEMBAHASAN

Tradisi Keleman merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan setiap satu kali dalam setiap musim tanam padi. Tradisi perayaan budaya keleman di Desa Jeru mengandung kedalaman makna dan sejarah yang telah diwariskan dari masa ke masa. Perayaan ini mencerminkan pentingnya hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas, dimulai dari masa nenek moyang di mana pertanian menjadi landasan utama kehidupan masyarakat. Kirab dan upacara doa dalam tradisi ini adalah ekspresi syukur masyarakat Jeru atas kelimpahan panen yang diberikan Tuhan.

Namun, tradisi keleman di Desa Jeru bukan hanya ungkapan syukur semata. Akan tetapi, juga menjadi jalan bagi masyarakat setempat untuk memelihara warisan budaya leluhur. Setiap elemen dalam perayaan ini, seperti pakaian adat dan tarian tradisional, mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, menandakan kekayaan budaya masyarakat Jeru.

Teori fungsionalisme dalam ilmu sosiologi mengemukakan bahwa setiap bagian dalam masyarakat memiliki peran yang penting dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Dalam konteks tradisi keleman di Desa Jeru, teori fungsionalisme menyoroti bagaimana tradisi ini berfungsi untuk memelihara harmoni dan persatuan di antara penduduk Desa Jeru. Tradisi

keleman tidak hanya menjadi sarana untuk menyatakan rasa syukur, tetapi juga merupakan elemen penting dalam memperkuat kohesi sosial dan solidaritas di antara warga setempat.

Selain itu, teori fungsionalisme juga menekankan pentingnya tradisi dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, tradisi keleman berperan sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Jeru. Setiap ritual, tarian, dan upacara dalam tradisi ini memiliki makna simbolis yang kuat, yang membantu menguatkan kesadaran akan warisan budaya mereka dan memperkuat identitas kolektif mereka sebagai anggota komunitas.

Lebih dari sekadar tradisi budaya, keleman adalah ajang untuk memperkuat solidaritas di tengah masyarakat Desa Jeru. Melalui partisipasi bersama dalam perayaan ini, mereka mempererat ikatan sosial dan memperkuat persatuan dalam komunitas mereka. Tradisi ini menjadi momen penting yang mengingatkan mereka akan pentingnya bersatu dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks ini, perayaan tradisi memberikan rasa kebersamaan, kebahagiaan, dan kepuasan emosional kepada para pesertanya. Hal ini memberikan stabilitas psikologis dan kesejahteraan mental bagi individu dalam masyarakat Desa Jeru, yang pada gilirannya, berkontribusi pada stabilitas dan keseimbangan sosial secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, tradisi keleman di Desa Jeru, Kabupaten Malang, Jawa Timur, telah dieksplorasi secara menyeluruh dari segi sejarah, makna, dan peranannya dalam memperkuat ikatan sosial serta melestarikan warisan budaya. Jejak sejarah awal mula tradisi ini membawa kita kembali pada masa nenek moyang, di mana masyarakat sepenuhnya bergantung pada pertanian sebagai sumber penghidupan utama, dan keleman menjadi bentuk penghormatan atas hasil panen yang berlimpah. Tradisi ini tidak sekadar menjadi wadah untuk mengekspresikan rasa syukur, melainkan juga berfungsi sebagai sarana penting dalam menjaga dan mewariskan warisan budaya nenek moyang. Setiap aspek dari perayaan ini memuat nilai-nilai budaya yang telah dipegang teguh oleh masyarakat Desa Jeru selama bertahun-tahun, mengukuhkan identitas budaya yang mereka banggakan. Selain itu, tradisi keleman juga memperkuat ikatan persaudaraan dan persatuan antar penduduk Desa Jeru, menjadi momen penting yang mengingatkan mereka akan pentingnya bersatu dan saling mendukung dalam mengarungi

kehidupan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tradisi keleman bukan hanya sekadar bagian dari budaya mereka, melainkan juga sebagai fondasi yang memperkuat hubungan dan persatuan di antara komunitas Desa Jeru. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga dan mengembangkan tradisi ini memiliki arti yang sangat penting dalam menjaga kekayaan budaya dan solidaritas sosial di Desa Jeru.

DAFTAR PUSTAKA

- Satriyani, D. Y. (2018). Tradisi keleman di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Satriyani, D. Y. (2018). Tradisi keleman di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Yuli, T. S. (2021). Tradisi Wiwitan Dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Suwandana, E. (2020). Makna Leksikal Dan Makna Kultural Tradisi Tani Clorotan, Keleman Dan Wiwitan Serta Nilai Pendidikan Karakter Di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit).
- Probowati, Y. (2022, July). PUNAHNYA LEKSIKON KEARIFAN LOKAL UPACARA PANEN SEBAGAI WARISAN LELUHUR MASYARAKAT DI KAMPUNG BONGSO WETAN KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (pp. 351-356).
- Handayani, S. (2018). Agriculture and Ritual: Pola komunikasi ritual slametan musim tanam padi di ngemplak, sambikerep, surabaya. J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung, 5(1), 40-50.

